

Pengalaman Pedagang Sebagai Pihak Terdampak Proyek Pelebaran Jalan Daendels Gresik

Nur Jannah^{1*} dan Diah Utami²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
nurjannah20061@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Road infrastructure development is carried out as an effort to reduce congestion and accident problems and increase community economic growth. One of the infrastructure developments carried out is the Daendels Gresik Road widening project. The development has an impact on the surrounding community, especially informal sector actors. To support road construction, the local government carried out land acquisition by evicting traders on Daendels Road. This study aims to analyze the experience of traders as parties affected by road widening projects, identify the condition of traders' socioeconomic objects, identify problems experienced by traders, and identify coping strategies applied by traders when overcoming problems. This study uses qualitative methods using the perspective of coping strategy theory assisted by data collection techniques, such as interviews, documentation, and observation. The results showed that through experience during the eviction process, there was a perspective on eviction by each trader and the actions taken by traders when facing eviction. Evictions for traders have a negative impact on their lives, including social and economic problems. Coping strategies used by traders include the concepts of emotion focused coping and problem focused coping. The strategy carried out, namely borrowing money from relatives, making savings, staying in the location, accepting resignedly, getting closer to God, and others.

Keywords: Experience, Trader, Coping Strategy, Eviction, Development.

Abstrak

Pembangunan infrastruktur jalan dilakukan sebagai upaya mengurangi permasalahan kemacetan dan kecelakaan serta peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Salah satu pembangunan infrastruktur yang dilakukan yaitu proyek pelebaran Jalan Daendels Gresik. Pembangunan tersebut menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar, terutama pelaku sektor informal. Untuk mendukung pembangunan jalan, pemerintah daerah melakukan pembebasan lahan dengan menggusur para pedagang di Jalan Daendels. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis pengalaman pedagang sebagai pihak terdampak proyek pelebaran jalan, mengidentifikasi kondisi objek sosial ekonomi pedagang, mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh pedagang, dan mengidentifikasi *coping strategy* yang diaplikasikan para pedagang saat mengatasi permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan perspektif teori *coping strategy* yang dibantu dengan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan melalui pengalaman selama proses penggusuran, menimbulkan adanya perspektif tentang penggusuran oleh masing-masing pedagang dan tindakan yang dilakukan oleh pedagang saat menghadapi penggusuran. Penggusuran bagi pedagang memberikan dampak negatif bagi kehidupannya, termasuk permasalahan sosial maupun ekonomi. *Coping strategy* yang digunakan para pedagang termasuk ke dalam konsep *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Strategi yang dilakukan, yaitu meminjam uang kepada saudara, melakukan penghematan, bertahan di lokasi, menerima dengan pasrah, mendekati kepada Tuhan, dan lainnya.

Kata kunci: Pengalaman, Pedagang, *Coping Strategy*, Penggusuran, Pembangunan

1. Pendahuluan

Keberadaan industri dan pembangunan infrastruktur adalah bukti dari adanya perkembangan zaman di Indonesia. Hal ini dipelopori gagasan individu yang semakin berkembang dan mewujudkan

perubahan besar. Pembangunan dilaksanakan dengan tujuan memajukan wilayah dan memudahkan kegiatan masyarakat di dalamnya. Pembangunan merupakan perubahan yang mempunyai tujuan guna melahirkan suatu sistem sosial dan ekonomi dalam sebuah negara (Syarifudin, 2020). Bentuk perubahan sosial ini dilaksanakan secara terstruktur, diiringi dengan kebijakan di sebuah negara untuk mengejar peningkatan kehidupan masyarakat.

Pembangunan infrastruktur jalan ini mempermudah para pelaku ekonomi maupun para pekerja yang melakukan aktivitas sehari-hari mengingat permasalahan kemacetan dan ekonomi selalu berkesinambungan. Sebagai cara mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, pemerintah menyamaratakan pembangunan infrastruktur jalan di beberapa daerah. Tak terkecuali pemerintah kabupaten Gresik yang mulai membangun jalan raya di beberapa kecamatan. Seperti yang diketahui bahwa jalan di Gresik masih jauh dari kata baik, masih banyaknya jalan yang bergelombang, berlubang, dan kemacetan yang tidak ada habisnya.

Saat ini terdapat proyek pelebaran jalan yang bertujuan guna memecahkan masalah keramaian lalu lintas di daerah Manyar. Pembangunan ini didasarkan atas keluhan dari para pengendara yang berlalu lintas setiap harinya, yang mana mereka mengalami kemacetan hingga seringkali kecelakaan akibat sempitnya jalan di wilayah Manyar. Pembangunan infrastruktur tersebut sebagai peningkatan mobilitas dan mendorong perekonomian masyarakat untuk maju ke depan. Proyek pelebaran jalan Daendels Gresik yang ada di wilayah Manyar ini adalah salah satu proyek Pembangunan jalan yang melintang dari area Exit Tol Manyar hingga sepanjang jalan raya Daendels.

Pembangunan jalan tentunya tidak jauh dari dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar. Berdasarkan observasi, masyarakat sekitar Manyar mengalami gangguan polusi akibat banyaknya debu di jalanan yang berdampak pada kesehatan masyarakat setempat, hal tersebut pun menimbulkan pergesekan konflik antara masyarakat dengan pemerintah. Selain itu, adanya perusakan lingkungan yang mana banyaknya pohon yang ditebang untuk memperluas jalan. Hal tersebut semakin meningkatnya panas bumi hingga oksigen yang semakin berkurang di sekitar. Dampak pembangunan juga telah dirasakan bagi para pelaku sektor informal di sepanjang jalan Manyar. Pelaku sektor informal harus merelakan kios atau bangunannya dan meninggalkannya demi pembebasan lahan.

Sebagai dampak dari adanya proyek pembangunan jalan untuk pembebasan lahan, pemerintah kabupaten melakukan penggusuran terhadap para pedagang di sepanjang jalan raya. Para pedagang harus menerima penggusuran karena tidak memiliki surat izin maupun kepemilikan tanah. Penggusuran telah menjadi topik menarik untuk dibicarakan di masa kini. Penggusuran diakui sebagai hal yang negatif dengan karakteristik, seperti tindakan pengusiran, keributan, konflik, dan pemaksaan. Berbagai kasus penggusuran yang terjadi pada masyarakat miskin ternyata menimbulkan trauma mendalam bagi mereka terutama mereka yang berada di sektor informal, hal tersebut dikarenakan penggunaan kekuatan berlebihan dalam menempuh kerugian, kehancuran, hilangnya harta benda pribadi, dan penggunaan kelompok urban oleh pemerintah guna melakukan penggusuran. Kehilangan pekerjaan, rusaknya jaringan sosial, dan ketidakpastian memperoleh tempat tinggal menjadi makanan mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, didapatkan bahwa proyek pelebaran jalan raya Daendels membawa dampak pada masyarakat sekitar, yaitu para pedagang kaki lima, warung, dan kios yang

mengalami penggusuran. Pemerintah mulai melakukan sosialisasi pembangunan jalan mulai dari Agustus 2022 agar para pedagang memiliki waktu cukup untuk memindahkan barang-barang dagangannya dan mencari tempat relokasi sementara. Namun, pembebasan lahan yang telah direncanakan pemerintah tidak berjalan baik sebagaimana semestinya. Permasalahan dimulai dari para pedagang yang mengulur-ulur waktu untuk segera mengosongkan bangunan. Para pedagang akhirnya selesai untuk mengosongkan wilayah hingga Januari 2023.

Pedagang harus merelakan tempat berjualan karena lokasi menjadi proyek pembangunan jalan. Beberapa pedagang yang tergabung ke Paguyuban Bedak Manyar (PBM) mendapatkan ganti rugi sesuai mediasi yang dilakukan pedagang dengan pemerintah meskipun ganti rugi dengan nominal sedikit. Para pedagang juga tidak bisa bertahan di lokasi jualan maupun memundurkan kiosnya mengingat tanah tersebut milik perusahaan. Meskipun demikian, beberapa pedagang tetap nekat bertahan di lokasi penggusuran, padahal yang seharusnya para pedagang tersebut harus meninggalkan lokasi mengingat tidak ada surat kepemilikan tanah, tetapi faktanya beberapa pedagang justru sedang membangun kembali usahanya.

Pemerintah juga telah menyiapkan tempat relokasi bagi para pedagang, tetapi tempat relokasi hingga saat ini masih belum bisa ditempati sehingga para pedagang harus *survive* sendiri untuk melanjutkan hidupnya. Tidak hanya itu, beberapa pedagang juga menolak tempat relokasi yang diberikan pemerintah. Melihat kondisi tersebut, setiap pedagang akan memiliki cara atau strategi sendiri terkait dengan kondisi yang dilalui pasca penggusuran. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri dan membuat peneliti tertarik untuk melangsungkan penelitian mengenai pengalaman pedagang yang terdampak proyek pelebaran di jalan Daendels Gresik.

2. Kajian Pustaka

2.1 Sektor Usaha Informal

Sektor usaha informal merupakan usaha yang mudah dilakukan oleh semua kalangan dengan keterampilan dan pendidikan yang rendah. Penelitian Rachbini dan Hamid (1994) juga menerangkan bahwa partisipasi dalam sektor informal disebabkan adanya keterpaksaan bukan pilihan. Hal ini dikarenakan sistem ekonomi yang tidak memberi tempat bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan. Rolis (2013) menyatakan pelaku usaha yang bergerak dalam sektor informal memiliki kerentanan tinggi karena kurangnya proteksi dari sisi ekonomi, sosial, dan politik.

Pelaku usaha di sektor informal perkotaan bertujuan dalam mencari pekerjaan dan penghasilan daripada memperoleh keuntungan. Jelas, bahwa mereka bukan kapitalis yang tertarik dengan investasi yang menguntungkan dan bukan pengusaha pada umumnya. Fenomena tersebut menjadi problem bagi perkotaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan terjadi tingkat urbanisasi yang terlalu tinggi dan melebihi tingkat industrialisasi. Tingginya arus migrasi tidak semuanya terserap dalam industri di kota karena tidak semua migran memiliki kemampuan yang sesuai kriteria industri tersebut. Hal ini mengakibatkan para migran menjadi pelaku sektor usaha informal.

2.2 Coping Strategy

Permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan membuat individu mengalami stres atau kebingungan. Penyebab stress tersebut tidak jauh dari kejadian yang menekan secara berulang kali, masalah hubungan yang rumit, kesepian, kehilangan seseorang, kehilangan pekerjaan, dan menjadi korban suatu bencana. Upaya mengatasi stress yang dialami, seseorang penting membangun strategi

adaptasi yang sering disebut dengan *coping strategy*. Menurut Sarafino (2002), coping merupakan upaya guna mengurangi stress yang terjadi. *Coping strategy* berarti semua bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi sebuah permasalahan. Pengaruh *coping strategy* ini berasal dari lingkungan, budaya, pengalaman, kepribadian dalam menghadapi masalah.

Coping strategy memiliki tujuan guna mengatasi kondisi dan desakan yang dirasa memberatkan dan menekan dari sumber daya yang ada (Maryam, 2017). *Coping strategy* ini bisa digunakan seseorang guna memperbaiki relasi antara dirinya dengan lingkungannya guna menciptakan dampak positif. Namun, *coping strategy* juga bisa dilakukan seseorang yang berusaha guna menghilangkan beban stress yang dirasakannya. Cara seseorang dalam mengatasi permasalahan atau emosional juga bergantung pada sumber yang tersedia dan batasan dalam peristiwa tertentu. Jenis dan mekanisme coping yang dilakukan oleh seseorang, yaitu coping yang berpusat pada masalah dan coping yang berpusat pada emosi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang ditulis oleh Cepi Awaluddin (2023) mengenai dampak sebelum dan sesudah adanya pembangunan jalan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui metode deskriptif. Berdasarkan latar belakang, Pembangunan dilaksanakan karena adanya beberapa permasalahan dalam kerusakan jalan sehingga mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif, yaitu mempermudah masyarakat guna berpergian, melakukan kegiatan ekonomi, dan pedagang mengalami kenaikan omset drastis. Namun, ditemukan dampak negatif adanya pembangunan jalan, yaitu adanya buka tutup jalan yang menyebabkan peningkatan kemacetan.

Penelitian terdahulu kedua yang ditulis oleh Ifaty Fadliliana Sari, Handi Mulyaningsih, Sindung Haryanti, dan Hartoyo (2021). Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi impresi lanjutan dari pembangunan jalan tol dalam kehidupan masyarakat. Berlatar belakang banyaknya pembangunan yang memiliki dampak pada kesenjangan, kerusakan lingkungan, dan pembangunan yang tidak berkelanjutan sehingga penelitian ini diadakan untuk mengetahui efek lanjutan dari pembangunan yang dilaksanakan. Hasil penelitian ditemukan adanya efek pada keamanan dan percepatan mobilitas masyarakat. selain itu, adanya beberapa rumah makan yang tidak bisa bertahan karena kehilangan pelanggan, tetapi ada pula rumah makan yang masih dapat bertahan karena pedagang memiliki strategi tertentu untuk mempertahankannya.

Penelitian terdahulu ketiga yang ditulis oleh Rr. Lulus Prapti NSS, Edy Suryawardana, dan Dian Triyani (2015). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang membahas mengenai dampak pembangunan jalan pada peningkatan usaha ekonomi, manfaat sosial, pendapatan rakyat, dan manfaat ekonomi yang dicapai oleh masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang relevan dari infrastruktur jalan terhadap manfaat ekonomi, adanya pengaruh positif dari infrastruktur jalan pada manfaat sosial, adanya pengaruh positif dari infrastruktur jalan terhadap biaya sosial, dan adanya pengaruh positif dari manfaat ekonomi dan biaya sosial. Adapun pendukung penelitian lainnya yang dilakukan oleh Vina Maria Ompusunggu (2018) yang membahas mengenai dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Semangat. Hasilnya menunjukkan adanya dampak positif, yaitu memudahkannya masyarakat untuk berdagang dan berbelanja sedangkan dampak negatifnya adalah peningkatan kemacetan dan kurangnya pemeliharaan jalan.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang ditulis oleh Chaitawat Boonjubun (2017). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kepentingan, hak, dampak, dan strategi pedagang saat mengatasi penggusuran, serta konflik antara pedagang dan pemerintah setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diambil dari kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ditemukan bahwa rencana tersebut mengakibatkan adanya konflik antara pedagang dengan preman, pedagang dengan pemerintah, dan pedagang itu sendiri. Pedagang yang mengalami gusur harus membuat strategi bertahan hidup, seperti mengubah produk layanan, membentuk jaringan pedagang, pindah ke daerah baru, dan mencari dukung dari tokoh berpengaruh.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Faith Ikioda (2016) dengan hasil penelitian menyatakan adanya dampak terhadap pedagang dan pasar akibat pembangunan transportasi, seperti hilangnya pekerjaan sebagai pedagang, kehilangan kios, dan risiko terpapar penyakit pernapasan. Dengan demikian, diperlukan pertimbangan lebih lanjut dampak pembangunan pada kehidupan kelompok marginal. Adapun penelitian dari Ratu Tiara Wulandari, M. Effendi (2022) sebagai pendukung penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembangunan jembatan ini memiliki dampak terhadap kondisi ekonomi pedagang sekitar yang mengalami penurunan, distribusi mengalami keterhambatan, tenaga kerja berkurang, dan pelanggan semakin menurun.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Joice Noviana Wiyogo (2008) yang menunjukkan adanya stres yang dialami oleh para pedagang pasar disebabkan tindakan pemerintah, stress (gejala sosial, fisiologis, psikologis, dan kognitif) dan kejadian kebakaran. Coping strategi yang dilakukan para pedagang pasca kebakaran adalah *Problem Focused Coping*. Adapun penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sieni Wicaksono (2008) dengan hasil penelitian bahwa pedagang pasca penggusuran melakukan coping strategi berupa selalau berdoa, berharap tidak digusur, berpikir menemukan solusinya, dan mengadakan rapat bersama teman senasib.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengkaji pada keadaan objek yang alamiah, hasil penelitian kualitatif lebih mengerucutkan makna dibandingkan dengan generalisasi (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan guna mendefinisikan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang, termasuk pengalaman dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Disini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini mengeksplor fenomena mengenai pembangunan infrastruktur pelebaran jalan Daendels yang memiliki dampak terhadap sekitar. Penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori *coping strategy* untuk mengetahui *coping strategy* yang digunakan oleh pedagang dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Peneliti memecahkan beberapa tipologi subjek penelitian yang digunakan dalam kriteria penelitian ini. Subjek penelitian yang masuk sebagai berikut:

- (1) Pedagang yang pengangguran, yaitu Pak Kasimen (Pedagang profil beton)
- (2) Pedagang yang pindah pekerjaan, yaitu Supaadin, (Pedagang bahan bangunan)
- (3) Pedagang yang masih berjualan, tetapi pindah tempat, yaitu Amirudin arsyad, (Pedagang ikan hias)
- (4) Pedagang yang masih tetap bertahan di tempat, yaitu Yazid suwandi (Pedagang pecel lele), Anik (Toko kelontong), dan Sudarji (Pedagang perabotan).

Lokasi penelitian ini tepatnya berada di sekitar Jalan Raya Daendels, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber lain yang berasal dari jurnal, buku, artikel, laporan, dan website. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Creswell.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Sosial Ekonomi Para Pedagang yang Terdampak Oleh Proyek Pelebaran Jalan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah Manyar memiliki berbagai macam pekerjaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek bahwa mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal dan industri. Seperti halnya dengan pada subjek penelitian yang merupakan seorang pedagang yang memiliki berbagai jenis usaha. Kondisi lingkungan di Manyar merupakan sektor yang strategis untuk mendirikan usaha ekonomi. Hal tersebut dikarenakan lokasinya yang tepat berada di jalan raya pantura dan sering dilalui oleh banyak pengendara dari berbagai daerah. Selain itu, industri yang berada di Manyar turut mempengaruhi kondisi sosial masyarakat sekitar. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang akhirnya membuka usaha seperti warung makan, toko kelontong, toko ikan hias, dan lainnya.

Kondisi sosial ekonomi para pedagang yang terdampak dalam proyek pelebaran jalan ini mengalami perubahan jauh. Para pedagang hanya mengandalkan aktivitas berdagang sebagai mata pencaharian utama. Oleh karena itu, bagi pedagang dampak proyek pelebaran jalan ini bergerak ke arah negatif. Artinya, pembangunan jalan ini tidak lagi mencerminkan pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah telah mengabaikan bagaimana pengetahuan, kesepakatan, dan kearifan lokal masyarakat pada proses pembangunan. Kebijakan pembangunan kota yang dilakukan tidak membawa tujuan untuk memberikan kesejahteraan kehidupan masyarakat di perkotaan.

4.2 Pengalaman Pedagang yang Terdampak dalam Proyek Pelebaran Jalan

Pengalaman pedagang yang berbeda-beda menimbulkan adanya tindakan yang memberikan makna atas setiap peristiwa yang dialami selama penggusuran. Makna penggusuran bagi pedagang kurang lebih sama yang mengarah pada peristiwa yang bermuatan negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran pedagang akan dampak penggusuran bagi kehidupannya. Untuk menghilangkan permasalahan, pedagang menggunakan cara berpikirnya sehingga menghasilkan sebuah *coping strategy*. Strategi bertahan yang diaplikasikan oleh pedagang mampu membawa perubahan terkait permasalahan sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep intensionalitas yang dikemukakan oleh Husserl.

Penggusuran pedagang juga berkaitan dengan tempat tinggal dan usaha perekonomian. Husserl membawa konsep intensionalitas, yaitu kesadaran senantiasa merupakan kesadaran akan sesuatu. Tindakan individu dapat dikatakan intensionalitas, jika tindakan dilaksanakan dengan tujuan jelas. Pedagang melakukan *coping strategy* dengan tujuan yang jelas untuk mempertahankan hidupnya. Terdapat pedagang yang memilih bertahan di lokasi penggusuran dengan membangun kembali rumahnya. Alasannya, harga sewa rumah yang mahal dan mempertahankan lahan perekonomian.

Namun, ada pula pedagang yang memilih untuk menyewa kontrakan. Para pedagang telah memilih tindakan yang berbeda-beda untuk merespon dampak penggusuran

Husserl menuturkan dalam proses kesadaran yang terarah pada objek ini sebagai tindakan, setiap tindakan manusia selalu berada dalam kerangka rutinitas, termasuk cara berpikir dan aksi tubuh. Artinya, pedagang melakukan strategi dan tindakannya melalui proses kesadaran. Subjek melalui kesadarannya berusaha untuk mencukupi kebutuhannya dengan meminjam uang ke saudara, menjual harta benda, mencari pekerjaan lain, dan berjualan kembali. Melihat penggusuran, dampaknya, keluarganya, dan kebutuhannya memicu kesadaran sehingga membentuk tindakan terhadap objek realiti.

4.3 Permasalahan yang Dialami Oleh Pedagang yang Terdampak

Pengalaman para pedagang selama adanya proyek pelebaran jalan menunjukkan adanya beberapa permasalahan. Namun, setiap pedagang akan memiliki permasalahan tersendiri karena setiap manusia diciptakan berbeda-beda. Oleh karena itu, pedagang akan memiliki perspektif masing-masing dalam menghadapi sebuah permasalahan. Permasalahan ada ketika pembangunan jalan dilakukan sedangkan pembangunan telah berdampak terhadap permukiman dan usaha perekonomian sekitar.

Terbatasnya tempat tinggal di perkotaan menjadi permasalahan bagi masyarakat urban. Mahalnya harga tanah di perkotaan menyebabkan masyarakat menempati lahan yang semestinya bukan untuk permukiman. Masyarakat urban membangun usaha perekonomian sekaligus tempat tinggal untuk berteduh secara liar. Konsep ini juga dilakukan oleh pelaku ekonomi yang mendirikan usaha sekaligus tempat tinggal di jalan Daendels Gresik. Melalui kesadarannya, pedagang memilih untuk bertahan di lokasi penggusuran karena kesulitan dalam akses tempat tinggal layak. Oleh karena itu, permasalahan pertama yang dihadapi oleh pedagang adalah masalah perizinan mendirikan bangunan, terutama pedagang yang menjadikan kiosnya sekaligus tempat tinggalnya.

Kondisi perekonomian menjadi masalah bagi pedagang karena usaha perekonomiannya terpaksa mengalami penggusuran. Proses penggusuran yang memakan waktu cukup lama juga menyebabkan pedagang semakin lama tidak berpenghasilan. Hal tersebut dirasakan oleh semua pedagang yang mengalami penggusuran karena harus memikirkan nasib ke depannya. Menurut Soediono (dalam Noor, et al., 2017) pembangunan adalah perubahan pola masyarakat dan susunan yang akan merangsang pertumbuhan ekonomi secara pesat. Realitas sosial berbicara lain, justru pembangunan proyek pelebaran jalan Daendels telah menurunkan perekonomian pedagang.

Pada dasarnya proses pembangunan dan penegakan hak asasi manusia dapat beriringan. Menurut Abadi & Mahendrawati (2012) sebagai manusia berhak atas kepemilikan hak asasi untuk memperoleh perlakuan adil di mata hukum, penghidupan layak, dan kebutuhan harmonis. Fakta berbicara lain, justru korban penggusuran memperoleh intimidasi dari pemerintah daerah dan aparat penegak hukum. Hal ini dikarenakan pedagang melakukan penolakan relokasi, negosiasi, unjuk rasa, dan pemasangan spanduk. Bagi pemerintah mungkin intimidasi yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif, faktanya pedagang mengalami ketakutan. Permasalahan lainnya yang dialami oleh para pedagang, yaitu konflik sosial, kecemburuan sosial antara warga dan pedagang, psikologis akibat tekanan dan stress, hilangnya harta benda, kecemburuan sosial, ganti rugi, dan perbedaan opini.

4.4 *Coping Strategy* yang Diaplikasikan Para Pedagang Saat Mengatasi Permasalahan

Keenam subjek diketahui telah mengaplikasikan *coping strategy* dengan baik. *Coping strategy* memiliki tujuan guna mengatasi kondisi dan desakan yang dirasa memberatkan dan menekan dari sumber daya yang ada (Maryam, 2017). Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam Maryam (2017) *coping strategy* terbagi ke dalam dua jenis, yaitu *coping strategy* berpusat pada emosi dan strategi berpusat pada masalah. Pengaplikasian *coping strategy* berpusat pada masalah, keenam subjek menggunakan *planful problem solving*, *confrontative coping*, dan *seeking social support*.

Planful problem solving juga digunakan oleh subjek Pak Suwandi untuk menghadapi permasalahan perekonomian. Melalui *coping strategy* tersebut, subjek memutuskan untuk tetap berjualan agar kebutuhan makan dapat tercukupi. Subjek juga melakukan *seeking social support* dari keluarga dan saudaranya sebagai dukungan emosional menghadapi permasalahannya. Subjek juga mengaplikasikan *positive reappraisal* dengan mengambil sisi positif pembangunan untuk kebaikan bersama. Berpikir positif dan menerima keadaan akan permasalahan penggusuran.

Upaya mengurangi stress, subjek Bu Anik mencari dukungan kepada anaknya serta suaminya. Subjek ketika stress menghadapi tekanan permasalahan penggusuran berusaha untuk *quality time* dan mengobrol dengan anak-anaknya. Dengan demikian, subjek telah mengaplikasikan *seeking social support* sebagai bentuk jalan keluar dari stress yang dialami. Selain itu, subjek juga menerapkan *planful problem solving* yaitu melalui perencanaan untuk mengembalikan kestabilan toko kelontongnya dengan menambah beberapa macam dagangan. Hal ini dilakukan agar penghasilan toko semakin bertambah.

Strategi *emotion focused coping* juga diaplikasikan oleh subjek Bu Anik dengan menerapkan *self control*, subjek lebih memikirkan kembali apa yang akan dilakukan sebelum bertindak. Hal ini dikarenakan subjek masih mengikuti keputusan yang diambil oleh suaminya untuk menyelesaikan masalahnya. Selama proses penggusuran, subjek menerapkan *distancing* dengan berupaya menjauhkan diri dan menerima masalah dengan cara berlibur. Menanggapi permasalahannya, subjek berusaha menyerahkan permasalahannya pada sang pencipta dengan terus berdoa, berikhtiar, dan bersabar.

Subjek Pak Kasimen menggunakan *planful problem solving* ketika terjadi penggusuran subjek lebih memilih bertahan di lokasi penggusuran. Pasca penggusuran, subjek membuat planning dalam memenuhi kebutuhannya dengan menjual sepeda motornya. *Confrontative coping* juga diaplikasikan oleh subjek, ketika terjadi penggusuran subjek mengambil tindakan dengan berkomunikasi dengan pedagang lainnya dan bernegosiasi dengan pemerintah setempat. *Religiusitas* juga diaplikasikan oleh subjek dengan mengembalikan takdir dari pencipta-Nya dengan terus berdoa dan beribadah agar dapat menyelesaikan permasalahannya.

Pak Amir mengaplikasikan *planful problem solving* dengan memutuskan untuk tetap berjualan di tempat lain. Selain itu, subjek menjual mobilnya sebagai modal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Keputusan tersebut mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk tetap berjualan. Dengan demikian, subjek telah menerapkan *seeking social support* dengan harapan menghilangkan stressor. *Coping strategy* berpusat emosi juga digunakan oleh subjek, yaitu *accepting responsibility*. Subjek secara sadar akan resiko ketika mendirikan bangunan liar. Oleh karena itu subjek berusaha untuk menerima kondisi saat

ini. Disamping itu, subjek menggunakan *self control* dengan mencari informasi terkait perizinan sebelum bertindak kembali.

Pengaplikasian *coping strategy planful problem solving* oleh subjek Pak Sudarji yang menyelesaikan masalah ekonominya dengan berusaha mencari sampingan pekerjaan. Selain itu, subjek berupaya menjual barang dagangannya ke media sosial, yaitu whatsapp. Strategi lainnya yang dilakukan adalah melakukan penghematan. Selama penggusuran, subjek menggunakan strategi *emotion focused coping*, yaitu *positive reappraisal*. Dengan mengambil sisi positif akan dampak pembangunan jalan sebagai kebutuhan masyarakat sehingga subjek menerima kondisinya. Selain itu, subjek menggunakan strategi *religiusitas* yang mengembalikan permasalahan yang dihadapinya kepada Tuhan dengan terus beribadah, berusaha, dan berdoa.

Pak Supaadin langsung mengambil tindakan dengan bernegosiasi dengan pemerintah untuk menyampaikan perspektifnya akan dampak penggusuran. Artinya, subjek dapat dikatakan menggunakan strategi *confrontative coping* sebagai tindakan penggusuran. Pasca penggusuran, subjek juga menggunakan *planful problem solving* dengan bergabung menjadi panitia paguyuban bedak manyar dan mencari pekerjaan lain. Secara sadar, subjek mengambil tindakan dengan menyewa kontrakan dan meminjam uang ke saudara untuk bertahan hidup. Selain itu, subjek juga menggunakan *emotion focused coping*, yaitu *accepting responsibility* dengan mencoba mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Tindakan yang dilakukan berupa bernegosiasi dengan pemilik tanah sebagai perizinan mendirikan bangunan.

5. Kesimpulan

Secara garis besar, penelitian ini mendiskusikan mengenai pengalaman pedagang yang terdampak proyek pelebaran jalan Daendels Gresik. Melalui pengalaman hidup selama penggusuran yang berbeda-beda, kesulitan atau tekanan yang dihadapi pun berbeda-beda. Melalui pengalamannya, para pedagang berusaha memaknai pembangunan jalan sebagai hal positif. Namun, para pedagang juga memaknai penggusuran sebagai hal yang negatif karena kondisi yang dialami pedagang saat ini. Melalui data yang ditemukan di lapangan, pedagang mengalami perubahan pada kondisi sosial ekonomi dan kualitas hidup. Sebelum penggusuran, kondisi sosial ekonomi pedagang dapat tercukupi dengan baik, tetapi setelah penggusuran terjadi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Proses penggusuran mengakibatkan pedagang memiliki permasalahan yang krusial, seperti kehilangan rumah, mata pencaharian, konflik sosial, perekonomian, kecemburuan sosial, intimidasi, dan masalah perizinan.

Latar belakang dan pengalaman pedagang yang berbeda-beda membuat mereka memiliki tindakan dan strategi sebagai bertahan hidup. Para pedagang selama proses penggusuran tentunya memiliki rasa trauma dan stres dalam menghadapi setiap permasalahannya. Namun, pedagang memilih untuk menghilangkan perasaan tersebut dengan *coping strategy*-nya. Pedagang lebih memilih untuk menerapkan *planful problem solving*, tetapi ada beberapa yang juga memilih *seeking social support* dan *confrontative coping*. Selain itu, beberapa diantara mereka juga menerapkan *religiusitas*, *distancing*, dan *self control*. Adapula yang membawa *accepting responsibility* dan *positive reappraisal* dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- [1] Abdussamad, Z. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press. 2021

- [2] Abadi, T. W., & Mahendrawati, I. K. (2012). Penertiban Versus Penggusuran: Strategi Komunikasi dan Partisipasi Pembangunan (Studi Kasus di Stren Kali Jagir Wonokromo-Surabaya). *Scriptura*. 3(2). 112-128.
- [3] Adam, J. (2008). *Displacement , coping mechanisms and the emergence of new markets in ambon. March*, 1–11.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2023). *Ekonomi Indonesia Triwulan II-2023*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- [5] Dhania, D. R. (2012). Copying Stress Pedagang Pasar Kliwon Kabupaten Kudus Pasca Kebakaran. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2), 27–35.
- [6] Duranti, A. (2010). Husserl, intersubjectivity and anthropology. *Anthropological Theory*, 10(1–2), 16–35.
- [7] Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantas Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*. 9(1). 163-180.
- [8] Hesti, W. (2018). Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang Setelah Pembangunan Pasar baru di Desa Kalitapen Kecamatan Purwojati Banyumas. Fakultas Ilmu Sosial. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [9] Jasupa, A., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Analisis Dampak Sosial Pembangunan Jalan Di Dusun Jatak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–11.
- [10] Lawalata, G.,M. (2013). Prinsip-Prinsip Pembangunan Jalan Berkelanjutan. *Jurnal Transportasi*. 13(2). 115-124
- [11] Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. 1(2). 101-107.